

**RESEPSI KARAKTERISTIK PENDIDIK DAN PESESTA DIDIK DALAM  
AL-QUR'AN (STUDI LIVING QUR'AN KISAH NABI MUSA DAN KHIDIR  
DALAM SURAT AL-KAHF DI PESANTREN DARUL QUR'AN MULIA - BOGOR)**

**Abdul Ghoni, Anas Mujahiddin, Zaky Mumtaz Ali**

STIU Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

STIU Darul Quran Bogor

Aghoni03@gmail.com

**ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk meneliti bagaimana karakteristik pendidik dan peserta didik yang ideal di dalam Al-Qur'an surat *Al-Kahf* ayat 60-83 yang bercerita tentang kisah Nabi Musa dan Khidir. Selanjutnya karakteristik ideal ini diujikan sejauh mana implementasinya dalam proses pembelajaran yang dilakukan di Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia (DQM) Bogor. Penelitian Living Qur'an ini menggabungkan antara penelitian kepustakaan (*library research*) melalui kajian mendalam khususnya terhadap tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur dan penelitian lapangan (*field research*) untuk mengetahui bagaimana ayat Al-Qur'an yang dikaji terimplementasi dalam kehidupan sosial. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa dari 4 karakteristik ideal yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik, karakteristik "memberi arahan kepada peserta didik" menjadi indikator tertinggi hingga 49%, sementara karakteristik terendah adalah indikator "kesabaran" dengan prosentase 11%. Sementara dari sisi peserta didik ditemukan bahwa karakteristik "ketaatan dan adab" menempati urutan tertinggi yang berada di atas 30%, sedangkan indikator terendah adalah karakteristik "kesungguhan" dengan prosentase 14%. Satu hal yang patut menjadi perhatian dalam temuan penelitian ini adalah bahwa semakin lama seorang peserta didik mengikuti pembelajaran di satu lembaga pendidikan berbanding terbalik dengan kesesuaiannya terhadap karakteristik ideal yang disebutkan dalam kisah Nabi Musa dan Khidir.

**Kata Kunci** : Living Qur'an, Karakteristik Guru, Karakteristik Siswa, Kisah Nabi Musa, Kisah Khidir

**ABSTRACT**

*This paper aims to examine the characteristics of ideal teachers and students in the Qur'an Surah Al-Kahf verses 60-83 which tells the story of the Prophet Musa and Khidr. Furthermore, these ideal characteristics were tested to what extent their implementation in the learning process was carried out at the Darul Qur'an Mulia Integrated Islamic Boarding School (DQM) Bogor. This Living Qur'an research combines library research through in-depth studies, especially on Ibnu 'Asyur's interpretation of al-Tahrir wa al-Tanwir and field research to find out how the verses of the Qur'an being studied are implemented in social life. The results of this study are that of the 4 ideal characteristics that should be possessed by teachers, the characteristic of "giving direction to students" becomes the highest indicator up to 49%, while the lowest characteristic is the indicator of "patience" with a percentage of 11%. Meanwhile, from the perspective of students, it was found that the characteristics of "obedience and etiquette" ranked the highest at above 30%, while the lowest indicator was the characteristic of "seriousness" with a percentage of 14%. One thing that deserves attention in the findings of this study is that the longer a student participates in learning at an educational institution is inversely proportional to its suitability for the ideal characteristics mentioned in the story of Prophet Musa and Khidr.*

**Keywords**: Living Qur'an, Teacher Characteristics, Student Characteristics, The Story of Prophet Musa, The Story of Khidr

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan besar dalam kemajuan bangsa. Kualitas pendidikan yang baik dapat dilihat dari beberapa segi, baik dari segi pendidik maupun peserta didik. Peran pendidik sangat menentukan, sebab pendidiklah yang terlibat langsung dalam membina serta menuntun peserta didik.

Keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial. Hal ini disebabkan karena kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*) saja, tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*value/qīmah*) pada peserta didik. Bentuk nilai yang ditransformasikan dan disosialisasikan menurut Rijal Sabri, paling tidak meliputi nilai etis, nilai pragmatis, nilai *effect sensoric* dan nilai religius. (Sabri, 2017, hlm. 29)

Menarik ditilik pernyataan dari Ahmad Tafsir tentang pendidik, bahwa hakikat pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik baik efektif, kognitif, maupun psikomotor. Sementara masyarakat awam masih beranggapan bahwa pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. (Tafsir, 1996, hlm. 74)

Menurut Aminuddin Rasyad seperti yang dikutip Ahmad Tafsir, Islam menyarankan dan menginginkan setiap manusia (termasuk pendidik dan peserta didik) menjadi orang-orang yang berpendidikan. Berpendidikan berarti berilmu, berketerampilan, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, pandai bermasyarakat dan bekerjasama untuk mengelola bumi dan alam beserta isinya untuk kesejahteraan umat di dunia dan akhirat serta dekat dengan *Khalik*-nya. (Tafsir, 1996, hlm. 15)

Dalam dunia pendidikan, yang berperan penting tidak hanya pendidik atau guru saja, peserta didik juga memiliki peran serta kedudukan yang penting bagi kesuksesan proses pendidikan. Ada beberapa karakter yang dapat dipandang sebagai unsur manusiawi dan dapat diteladani oleh para peserta didik yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadits, yaitu niat karena Allah, sabar, ikhlas, jujur, *tawadhu'*, *qana'ah*, toleran, taat, tawakal, memiliki rasa *khauf* dan *rajā'*, dan syukur. (Amirudin dkk., 2020, hlm. 81)

Dalam kitab *Ta'lim wa al-Muta'allim*, Imam al-Zarnūji menyebutkan bahwa peserta didik yang ideal adalah, memiliki niat yang baik ketika hendak belajar, memilih ilmu, guru, dan teman yang baik, menghormati ilmu dan guru, bersungguh-sungguh, mengetahui tata tertib pembelajaran, bertawakkal, mengetahui waktu belajar, mencari tambahan ilmu, memiliki sifat *warā'* (rendah hati), serta mengetahui hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya. (al-Zarnūji, 2004, hlm. 4)

Namun yang terjadi saat ini adalah justru sebaliknya. Banyak kejadian di mana para pendidik yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pendidik. Begitu pula sebaliknya, banyak dari para peserta didik yang berperilaku ataupun bertingkah tidak seperti seorang peserta didik atau murid. Baik ketika berada di lingkungan lembaga pendidikan, maupun di luar itu.

Fenomena dalam dunia pendidikan yang terjadi dua tahun terakhir ini adalah banyaknya kasus-kasus penyimpangan yang dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik. Salah satu penyimpangan yang terjadi adalah, para pendidik yang bersikap apatis terhadap akhlak peserta didiknya. Pendidik tersebut merasa tanggung jawabnya sebagai pendidik hanya sebatas pada pemberian materi pelajaran. Selepas dari itu, mereka tidak mau tahu apa pun yang dilakukan oleh peserta didiknya. Ini tentu bukan pendidik yang ideal. Karena pendidik ideal adalah mereka yang tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab terhadap baik dan buruknya akhlak para peserta didik.

Begitu pula penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik. Menurut catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebanyak 17 kasus kekerasan yang melibatkan guru dan murid yang terjadi sepanjang tahun 2021. Mirisnya lagi kasus kekerasan tersebut terjadi

di dalam lingkungan sekolah. Selain kasus tawuran antar pelajar atau peserta didik, jenis kekerasan yang sering terjadi adalah kekerasan berbasis SARA, perundungan dan *bully-an*. Penyimpangan-penyimpangan tersebut jika dibiarkan terus-menerus maka akan berdampak negatif, tidak hanya terhadap pendidik maupun bagi peserta didik, tetapi juga terhadap dunia pendidikan itu sendiri. (*data-kasus-perlindungan-anak-2021*, t.t.)

Dari latar belakang di atas penelitian ini dilakukan. Dengan tujuan ingin mencari konsep ideal bagi seorang pendidik dan peserta didik dalam Al-Qur'an serta sejauh mana hal tersebut bisa diimplementasikan di Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia (DQM). Pemilihan Pesantren Terpadu DQM sebagai lokasi penelitian, tidak lain karena Pesantren Terpadu DQM telah bergerak di bidang pendidikan selama kurang lebih 13 tahun. Tentu selama kurun waktu tersebut, Pesantren Terpadu DQM telah banyak melahirkan pendidik dan peserta didik.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana konsep karakteristik pendidik dan peserta didik ideal dalam kisah Nabi Musa dan Khidir serta bagaimana resepsi konsep tersebut dalam proses pembelajaran di Pesantren Terpadu DQM.

Penelitian tentang pendidik dan peserta didik ideal tentu sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, yang menyatakan bahwa pendidik yang ideal adalah guru yang berusaha semaksimal mungkin untuk menjelaskan materi yang disampaikan sehingga peserta didiknya memahami maksud dan tujuan materinya dengan baik dan benar. Begitu pula peserta didik yang ideal adalah peserta didik yang memiliki niat yang kuat dalam menuntut ilmu, hormat kepada guru, dan memiliki adab ketika bertanya atau menyampaikan pendapatnya kepada pendidiknya. (Aisyah, 2022, hlm. 95)

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Noor Amiruddin, dkk, tentang karakteristik peserta didik ideal dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa seorang peserta didik yang ideal adalah memiliki niat karena Allah, sabar, ikhlas, jujur, *tawadhu'*, *qana'ah*, toleran, taat, tawakkal, memiliki rasa *khauf* dan *rajā'*, dan harus pandai-pandai bersyukur. Jika ada dari persyaratan yang disebutkan, maka peserta didik tersebut tidak mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan tidak menghantarkan pemilik ilmu pada derajat takwa. (Amirudin dkk., 2020, hlm. 81)

Dua penelitian di atas hanya sebatas pada menguraikan konsep dari pendidik dan peserta didik ideal dalam Al-Qur'an dan hadits saja. Kedua penelitian di atas juga hanya mengambil model penelitian kepustakaan dengan menguraikan teori-teori serta konsep-konsep. Sejauh pembacaan peneliti tentang tema yang diangkat dalam artikel ini, belum ada satu penelitian pun yang menerapkan penafsiran dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir terkait pendidik dan peserta didik yang ideal dalam Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini pun berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu dengan menggunakan metode *Living Qur'an*.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Pendidik**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (Pemerintah Indonesia, 2003, hlm. 1)

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikan bahwa Guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.(Pemerintah Indonesia, 2005, hlm. 1)

Menurut Wiji Suwarno yang dikutip oleh A. Fatah Yasin mengatakan bahwa pendidik adalah orang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain (peserta didik) untuk mencapai tingkat kesempurnaan (kemanusiaan) yang lebih tinggi. Status pendidik dalam model ini bisa diemban oleh siapa saja, di mana saja dan kapan saja. (Yasin, 2008, hlm. 68)

Zakiah Dradjat mendefinisikan kata guru sebagai pendidik profesional, sebab secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. (Daradjat, 2000, hlm. 39) Menurut Marimba, Guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.(Marimba, 1980, hlm. 37) Rahmat Hidayat dan Abdillah mengatakan bahwa pendidik adalah siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan. (Hidayat & Abdillah, 2019, hlm. 86)

Menurut Abuddin Nata, pendidik adalah orang yang sudah dewasa yang bertanggung jawab dalam memberikan pertolongan kepada peserta didiknya untuk perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, yaitu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan *khalifah* Allah *subhānahu wa ta'ālā.*, serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu. (Nata, 2010, hlm. 159)

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik adalah yang bertanggung jawab untuk memelihara, melatih, memengaruhi orang lain agar lebih menjadi makhluk sosial yang mandiri dan sadar akan tugasnya sebagai hamba dan *khalifah* Allah *subhānahu wa ta'ālā* oleh siapa saja dan kapan saja.

## **2. Pengertian Peserta Didik**

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.(Pemerintah Indonesia, 2003, hlm. 1)

Peserta didik dalam pengertian umum adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik. (Barnadib, 1986, hlm. 39)

Sedangkan peserta didik dalam pandangan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologi sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan dunia dan di akhirat kelak. Peserta didik cakupannya lebih luas daripada anak didik, karena peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa.(Nata, 2010, hlm. 173) Bahkan pendidik pun disebut peserta didik karena tidak ada manusia yang ilmunya mengungguli ilmu-ilmu Allah. (Saebani & Akhdiyati, 2009, hlm. 242)

## **3. Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an tidak hanya membahas ayat-ayat hukum saja yang sering dijadikan rujukan untuk dicarikan solusinya dalam memecahkan sebuah masalah dalam kehidupan, namun Al-Qur'an juga membahas kisah-kisah sebagai solusi dalam pemecahan masalah umat. Seperti yang dinyatakan oleh Abuddin Nata, bahwa Al-Qur'an diturunkan meliputi tiga aspek, syari'at, ibadah, dan akidah. Selain ketiga aspek tersebut, di dalam Al-Qur'an juga terdapat peringatan, konsekuensi hukum, serta kisah-kisah yang bisa dijadikan sebagai *'ibrah* dari kisah-kisah tersebut.(Nata, 1993, hlm. 27)

Salah satu kisah yang bisa dijadikan sebagai *'ibrah* adalah kisah pertemuan antara Nabi Musa dengan Khidir. Kisah tersebut diuraikan dalam rentetan ayat surat *Al-Kahf*: 60-82. Kisah interaksi antara Nabi Musa dengan Khidir hanya tertera di satu tempat di dalam Al-Qur'an, yaitu di surat *Al-Kahf*.

Nabi Musa adalah nabi yang memiliki kisah paling banyak diceritakan di dalam Al-Qur'an. Kisah Nabi Musa diceritakan dari ia dilahirkan sampai diangkat menjadi utusan Allah. Dikisahkan oleh Al-Qur'an bahwa pada saat Nabi Musa dilahirkan, terjadi kepanikan dalam diri Fir'aun ketika diberi tahu oleh peramalannya akan ada seorang anak laki-laki yang akan menghancurkan kerajaannya. Mendengar ramalan tersebut, Fir'aun panik dan memerintahkan untuk membunuh semua bayi laki-laki di wilayahnya. Allah kemudian menyelamatkan Nabi Musa dengan pertolongan-Nya.

Adapun Khidir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang ahli hikmah yang diberi ilmu *ladūni* oleh Allah *Subḥānahu wa ta'ālā* bernama Balyan bin Malkan. (al-Zuhaili, 2016, hlm. 317) Penyebutan nama dalam interaksi antara Nabi Musa dengan Khidir di dalam kisah tersebut disamakan oleh Allah *Subḥānahu wa ta'ālā*. Menurut al-Sya'rāwi, ketika Allah *Subḥānahu wa ta'ālā* menyamakan nama tokoh dalam sebuah kisah di dalam Al-Qur'an, itu artinya ada kemungkinan karakter dari tokoh tersebut akan berulang di kemudian hari. Berbeda halnya ketika nama tokoh tersebut dicantumkan, maka karakter dari tokoh tersebut tidak akan terulang lagi. (al-Sya'rāwi, t.t., hlm. 235)

Interaksi antara Nabi Musa dengan Nabi Khidir, diawali dengan pertanyaan orang-orang Bani Israil tentang adakah orang yang paling pintar di bumi ini selain dirinya. Nabi Musa pun menjawab bahwa dirinyalah yang paling pintar dan tidak ada yang lebih pintar dari dirinya. Pernyataan Nabi Musa dibantah oleh Allah dengan menyatakan bahwa ada manusia yang memiliki ilmu hikmah yang tidak dimiliki oleh dirinya. (al-Zuhaili, 2016, hlm. 318)

Ada pula riwayat yang menerangkan bahwa perjalanan Nabi Musa bersama muridnya diawali dengan pertanyaan Nabi Musa kepada Allah *Subḥānahu wa ta'ālā* tentang adakah manusia yang paling berilmu. Maka dijawab oleh Allah, bahwa ada satu manusia yang diberi ilmu hikmah untuk memberi petunjuk kepada seluruh manusia. (al-Thabari, 2015, hlm. 5384)

#### **4. Profil Kitab *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* Ibnu 'Āsyūr**

Nama lengkap Ibnu 'Āsyūr adalah Muḥammad al-Ṭāhir bin 'Āsyūr bin Muḥammad bin Muḥammad al-Ṭāhir bin Muḥammad al-Syazili bin Abd al-Qādir bin Muḥammad bin 'Āsyūr. Ibnu 'Āsyūr dilahirkan di distrik La Marsa, Tunisia, pada tahun 1296 H. bertepatan dengan tahun 1979 M. (al-Galiy, 1996, hlm. 37). Ibnu 'Āsyūr menutup usia pada umur 98 tahun berdasarkan hitungan kalender Hijriyah atau 94 tahun berdasarkan hitungan kalender Masehi. Ia meninggal pada tanggal 13 Rajab 1393 H. bertepatan dengan tanggal 12 Agustus 1973 M., dan dimakamkan di pemakaman Al-Zalaj. (al-Galiy, 1996, hlm. 68)

Salah satu pemikiran pembaharuan Ibnu 'Āsyūr adalah tentang *maqāṣid al-syarī'ah* yang sebelumnya pernah dibahas oleh al-Syāṭibi. Ibnu 'Āsyūr tidak hanya “menghidupkan” kembali pembahasan *maqāṣid al-syarī'ah*, tetapi juga melakukan penyegaran yang signifikan yang menjadikan *maqāṣid al-syarī'ah* menjadi lebih sistematis dan fungsional sebagai suatu ilmu yang baru dalam kajian hukum Islam. Sebab itu, al-Misawi dalam komentarnya menjadikan Ibnu 'Āsyūr sebagai guru kedua dalam gagasan pembaharuan pemikiran *maqāṣid al-syarī'ah* setelah al-Syāṭibi. (Asyur 2001, 139)

Kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* menjadi karya Ibnu 'Āsyūr yang monumental dalam bidang tafsir. Kitab tafsir ini mulai ditulis pada tahun 1923 M. dalam jangka waktu 39 tahun. Ibnu 'Āsyūr menulis kitab tafsir dengan tujuan ingin mereformasi pendidikan Tunisia pada saat itu. Sejak awal penulisan tafsirnya, Ibnu 'Āsyūr selalu menjaga komitmen untuk menjadikan penafsirannya sebagai sebuah kritik bukan *taqlīd*. Oleh karena itu, Ibnu 'Āsyūr tidak menggunakan bentuk *bi al-ma'sūr* dalam tafsirnya, tetapi mengambil bentuk *bi al-ra'yi*. Karena menurutnya, membatasi penafsiran pada tafsir *bi al-ma'sūr* akan menelantarkan isi kandungan Al-Qur'an yang memang tidak akan pernah habis dibahas. (Ibn 'Āshūr, 1984a, hlm. 7)

Selain itu secara spesifik Ibnu ‘Āsyūr mengatakan bahwa di dalam kitab tafsirnya ia ingin berusaha semaksimal mungkin untuk mengungkap sisi kemukjizatan Al-Qur’an tentang keindahan bahasanya. (Ibn ‘Āshūr, 1984a, hlm. 5) Sedangkan corak dari penafsiran kitab tafsir ini adalah corak *Adabi al-Ijtimā’i* yakni tafsir yang berusaha mengungkapkan keagungan bahasa Al-Qur’an serta menghubungkan dengan realitas sosial kemasyarakatan. (Halim, 2014, hlm. 24)

#### 4.5 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pesantren Terpadu Darul Qur’an Mulia (DQM), Kec. Gunung Sindur, Kab. Bogor, Jawa Barat yang didirikan pada tahun 2007 oleh KH. Abdul Hasib Hasan, Lc.

Pesantren Terpadu DQM mengembangkan lembaga pendidikan mulai dari tingkat PAUD sampai dengan sekolah tinggi. Saat ini pesantren Terpadu DQM baru melaksanakan program *boarding* hanya bagi siswa SMP dan SMA saja. Santri-santri yang di asrama tersebut diwajibkan untuk menghafal Al-Qur’an dengan target yang telah ditetapkan oleh pengurus Pesantren.

Target yang ditetapkan adalah, santri harus menghafal minimal 5 juz dalam 1 tahun. Sehingga ketika santri tersebut menempuh pendidikan di Pesantren Terpadu DQM selama 3 tahun atau hanya SMP atau SMA saja, maka santri tersebut memiliki hafalan sebanyak 15 Juz. Dan jika menempuh pendidikan mulai dari SMP sampai dengan SMA, maka santri tersebut memiliki hafalan 30 juz. (M. A. Hasib, komunikasi pribadi, 27 Oktober 2022)

Aktivitas santri selama di sekolah adalah belajar dan menghafal. Para santri menerima ilmu pengetahuan umum dari sekolah formal. Sedangkan ilmu pengetahuan keagamaan diterima di luar jam pelajaran sekolah. Adapun jadwal mereka *men-tasmi’* hafalan Al-Qur’annya adalah di tiga waktu yang telah ditetapkan, yaitu pagi setelah shalat subuh, sore setelah shalat ashar, dan malam setelah shalat maghrib. (M. A. Hasib, komunikasi pribadi, 27 Oktober 2022)

Interaksi para santri dengan para *asatidz* terjadi sepanjang hari. Interaksi mereka tidak hanya di jam-jam tertentu saja, tetapi di sepanjang hari. Pada pagi hingga siang hari mereka berinteraksi dengan guru-guru yang ada di sekolah. Kemudian dari siang hingga pagi keesokan harinya, mereka berinteraksi dengan *asatidz* yang ada di pesantren.

### C. METODE

Penelitian ini menggunakan *mixed methods* dengan menggabungkan antara *field research* dan *library research*. Dalam melakukan penelitian kepustakaan (*library research*), data diambil dari kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karangan Ibnu ‘Āsyūr. Penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu ‘Āsyūr terhadap kisah pertemuan Nabi Musa dan Khidir kemudian diolah dan disimpulkan untuk dijadikan indikator karakteristik pendidik dan peserta didik ideal. Selain *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* sebagai rujukan primer, penelitian ini juga mengambil rujukan dari buku atau artikel yang relevan sebagai rujukan sekunder.

Sedangkan dalam melakukan penelitian lapangan (*field research*) pengambilan data responden dilakukan antara tanggal 18-25 Oktober 2022. Data diambil dengan membagikan kuesioner kepada para responden yang merupakan santri SMP dan SMA Pesantren Terpadu Darul Qur’an Mulia, Bogor. Kuesioner dibuat dalam bentuk digital melalui *google form* dan dibagikan kepada responden peserta didik SMA dengan membagikan link kuesioner. Sedangkan kuesioner yang dibagikan kepada responden peserta didik SMP berupa kuesioner cetak. Jumlah responden yang memberikan jawaban sebanyak 200 peserta didik SMP dan 119 peserta didik SMA, dan pengisian jawaban dilakukan pada bulan Oktober 2022.

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian *Living Qur’an*. Penggunaan metode penelitian *Living Qur’an* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerimaan (respsi)

konsep ideal pendidik dan peserta didik yang ada di Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia pada tingkat SMP dan SMA.

Metode *Living Qur'an* adalah metode penelitian yang mengkaji tentang Al-Qur'an dalam sebuah realita atau penelitian yang menjadikan gejala atau fenomena terkait dengan Al-Qur'an di tengah masyarakat.(Hasbillah 2021: 21-22) *Living Qur'an* mengkaji bagaimana respon atau tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an yang berbentuk fenomena sosial.(M. Mansyur 2007: 69)

Studi lapangan diawali dengan pembuatan kuesioner yang berhubungan dengan variabel penelitian dengan indikator berdasarkan hasil analisis tafsir yang kemudian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Setelah keduanya dilakukan dapat diketahui validitas dan reliabilitas kuesioner yang kemudian dijadikan sebagai instrumen penelitian untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.(Salam and Aripin 2006:67)

Perpaduan studi *Living Qur'an* dengan studi tafsir menjadi satu keharusan agar hasil penelitian yang menjadikan fenomena sebagai obyek penelitian tidak terlepas dari nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian yang hanya berbasis fenomena sosial dan tidak didasarkan pada pendekatan kajian tafsir dapat bermuara pada hasil penelitian yang dapat bertentangan dengan kajian normatif Al-Qur'an itu sendiri.(Ghoni and Saloom 2021:416).

#### **D. HASIL PEMBAHASAN**

##### **1. *Maqāṣid al-Qur'ān* dalam Tafsir *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu 'Āsyūr**

###### **a. Sekilas Pandang tentang *Maqāṣid al-Qur'ān***

###### **1) Pengertian *Maqāṣid al-Qur'ān***

*Maqāṣid al-Qur'ān* merupakan istilah bahasa Arab baku yang tersusun dari dua kata, *Maqāṣid* (bentuk jamak dari kata *Maqṣad*) dan Al-Qur'an. Secara bahasa, kata *Maqṣad* berasal dari akar kata *Qaṣada* yang bermakna mendatangi atau menuju sesuatu (ibn Fāris, 2008, hlm. 95), sedangkan Al-Qur'an berasal dari akar kata *Qara'a* yang berarti membaca (Ibn Manzūr, 2022, hlm. 50). Untuk istilah Al-Quran sendiri digunakan untuk nama sebuah kitab suci yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad sebagaimana Injil kepada Nabi Isa. (al-Qattān, 2000, hlm. 16) Dan Kitab Al-Qur'an merupakan pedoman umat Islam dalam setiap lini kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adapun secara istilah, *Maqāṣid al-Qur'ān* tidak lepas dari makna bahasanya yang berarti tujuan-tujuan Al-Qur'an. Ia merupakan nilai utama yang terkandung di dalam Al-Qur'an, yang mana nilai ini menjadi tujuan utama dalam teks Al-Qur'an tersebut baik secara keseluruhan ataupun secara parsial. Nilai utama ini tidak didapatkan begitu saja, melainkan digali melalui proses tafsir sedemikian rupa dengan memperhatikan aturan dan batasan-batasan agar tidak melenceng dari tujuan. (Abū Zaid, 2019, hlm. 75)

Adapun corak penafsiran Al-Qur'an yang bertujuan untuk menggali nilai utama atau *Maqāṣid al-Qur'ān* pada perkembangannya disebut sebagai Tafsir *Maqāṣidi*. Corak tafsir ini merupakan sebuah alternatif penafsiran Al-Qur'an yang sangat relevan dilakukan karena dapat menggali nilai utama Al-Qur'an yang dapat diaplikasikan di tengah perubahan kondisi masyarakat yang sangat dinamis dengan berbagai tantangan yang terus terbarukan. (Abdul Mustaqim, 2020, hlm. 1)

###### **2) Perkembangan Ilmu Tafsir *Maqāṣidi***

Tafsir *Maqāṣidi* sebagai salah satu corak penafsiran Al-Qur'an tidak muncul begitu saja sebagai sebuah istilah baku dalam khazanah tafsir Al-Qur'an. Perkembangan corak tafsir ini dapat dilacak dari munculnya kitab-kitab tafsir

yang baik secara langsung mengusung nama “*Maqāṣid*” ataupun secara substansi mengikuti pola dan corak tafsir *Maqāṣidi*. (Fikriyati, 2019, hlm. 205)

Secara umum ada beberapa kitab tafsir yang memiliki corak *Maqāṣidi*, di antaranya adalah tafsir *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu ‘Āsyūr ulama asal Tunisia. Dalam bagian pembukaan tafsirnya beliau memberikan penjelasan tentang bagaimana Al-Quran memiliki 8 tujuan utama yang beliau diistilahkan sebagai *Al-Maqāṣid Al-Aṣliyyah* dan menyebutkan nilai-nilai utama dari setiap tema ataupun ayat Al-Qur’an dalam kerja tafsirnya.

Selain Tafsir *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu ‘Āsyūr masih ada beberapa kitab tafsir yang bercorak tafsir *Maqāṣidi* seperti kitab tafsir Al-Manar karya Rasyid Ridha (w. 1935) dan dan tafsir surat *al-Taubah* yang ditulis oleh Ḥannān Laḥḥām (l. 1943). (Fikriyati, 2019, hlm. 209) Namun demikian, dalam tulisan ini penulis mencukupkan pembahasan rumusan masalah dalam Tafsir *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu ‘Āsyūr saja karena tafsir ini dinilai sebagai salah satu tafsir yang paling representatif dalam penggunaan dan aplikasi corak tafsir *Maqāṣidi* dalam tafsir Al-Qur’an secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari pembahasan teori *Maqāṣid al-Qur’ān* yang secara panjang lebar dijelaskan Ibnu ‘Āsyūr di bagian pembukaan tafsirnya. Menurut Kusmana, dalam tafsir *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* pesan Tuhan digali dengan alat, prinsip, dan metode konstruksi obyektif yang dikembangkan manusia itu sendiri yaitu ilmu pengetahuan. (Kusmana, 2018, hlm. 223) Hal inilah yang menjadikan tafsir ini layak untuk dijadikan kajian tafsir dengan corak *Maqāṣidi*.

#### **b. *Maqāṣid al-Qur’ān* dalam Pandangan Ibnu ‘Āsyūr**

##### **1) *Al-Maqāṣid Al-Aṣliyyah***

Dalam bagian pembukaan Tafsir *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Ibnu ‘Āsyūr menyebutkan tiga pilar asal *Maqāṣid al-Qur’ān*: *ṣalāḥ al-aḥwāl al-fardiyyah*, *ṣalāḥ al-aḥwāl al-jamā’iyyah*, dan *ṣalāḥ al-aḥwāl al-‘umrāniyyah*. Kemudian dari tiga pilar utama ini Ibnu ‘Āsyūr mengembangkan secara lebih detail menjadi delapan butir *Maqāṣid al-Qur’ān* yang masing-masing berlandaskan pada ayat-ayat tertentu yang dianggap sebagai inti ajaran Al-Qur’an dan menjadi ruh dari keseluruhan isi Al-Qur’an.

Adapun delapan *Maqāṣid al-Qur’ān* ini adalah sebagai berikut: (Ibn ‘Āshūr, 1984b, hlm. 40–41)

- a) Perbaikan dan pendidikan akidah yang benar sebagai kunci utama perbaikan diri.
- b) Penyempuurnaan akhlak yang mulia
- c) Ajaran syariat yang bermuatan hukum secara umum dan khusus
- d) Aturan mengenai tatanan sosial
- e) Kisah-kisah dalam Al-Qur’an tentang umat terdahulu sebagai pelajaran berharga umat Islam di masa kini
- f) Penyesuaian bentuk penyampaian Al-Qur’an dengan karakteristik audien.
- g) Nasihat, motivasi, dan peringatan
- h) Kemukjizatan al-qur’an sebagai bukti kebenaran kerasulan Nabi Muhammad.

##### **2) *Al-Maqāṣid Al-Khaṣṣah***

Selain menjelaskan delapan *Maqāṣid al-Qur’ān* dalam pembukan tafsirnya, dalam kerja tafsirnya Ibnu ‘Āsyūr menyebutkan baik secara langsung ataupun tidak langsung beberapa nilai utama dari setiap ayat ataupun tema pembahasan tafsir Al-Qur’an yang disusun secara *muṣḥafī* (urutan mushaf Al-Qur’an).

Salah satu contoh aplikasi dari *Al-Maqāṣid Al-Khaṣṣah* dapat kita baca saat Ibnu ‘Āsyūr menafsirkan surat *Al-Fātihah*, di mana Ibnu ‘Āsyūr menyebutkan bahwa dari 7 ayat surat *Al-Fātihah* terdapat tiga *Maqāṣid* utama, yaitu:

- a) Pujian kepada Allah *subhānahū wa ta‘ālā*
- b) Perintah dan larangan Allah *subhānahū wa ta‘ālā*
- c) Balasan baik dan ancaman Allah *subhānahū wa ta‘ālā*

Dan ketiga *Maqāṣid* di atas bermuara pada tujuan asli Al-Qur’an yaitu untuk kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. (Ibn ‘Āshūr, 1984a, hlm. 133)

Adapun di dalam sub pembahasan setelah ini akan dijelaskan bagaimana *Maqāṣid al-Qur’ān* digali dan disebutkan oleh Ibnu ‘Āsyūr secara khusus dalam tafsir surat *Al-Kahf* ayat 60 sampai 82 yang menceritakan kisah perjalanan Nabi Musa sebagai murid yang ingin belajar langsung kepada gurunya yang bernama Khidir. Dari penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu ‘Āsyūr terhadap kisah ini maka akan didapatkan *Maqāṣid* atau nilai utama ayat tematik berupa karakteristik pendidik dan peserta didik ideal dalam Al-Qur’an yang dapat kita aplikasikan di dalam perkembangan dunia modern saat ini.

### c. *Maqāṣid* Ayat Kisah Musa dan Khidir dalam Tafsir *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*

- 1) *Al-Maqāṣid Al-Aṣliyyah* dalam ayat kisah Musa dan Khidir

Dalam tafsir ayat tentang kisah perjalanan Nabi Musa dan Khidir dalam relasi pendidik dan peserta didik ditemukan paling tidak dua nilai utama yang sesuai dengan *Maqāṣid al-Qur’ān Al-Aṣliyyah* yang disebutkan Ibnu ‘Āsyūr dalam pembukaan tafsirnya.

Dua nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Fungsi kisah dalam Al-Qur’an sebagai pelajaran berharga umat Islam di masa kini

Secara eksplisit dalam tafsir *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* Ibnu ‘Āsyūr menyebutkan bahwa kisah Musa dan Khidir ini adalah sebagai gambaran ideal tentang bagaimana seharusnya proses belajar mengajar berlangsung. Paling tidak ada tiga poin utama yang dapat dijadikan teladan secara umum dari kisah ini: Pertama, kisah ini merupakan pengajaran tentang kedudukan ilmu, petunjuk dan pendidikan bagi umat Islam. (Ibn ‘Āshūr, 1984b, hlm. 359) Kedua, karakteristik ideal seorang pendidik, dan ketiga, karakteristik ideal seorang peserta didik yang dapat kita intisarikan dari penjelasan Ibnu ‘Āsyūr.

Nilai utama ini berkesesuaian dengan *Al-Maqāṣid Al-Aṣliyyah* yang ke-lima yang disebutkan dalam pembukaan tafsir *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Di mana pada dasarnya seluruh kisah yang disebutkan dalam Al-Qur’an merupakan pelajaran yang harus dipetik nilai positifnya. Dan dari nilai keteladanan ideal inilah seseorang dapat mencapai kemaslahatan di dunia dan di akhirat sebagaimana tujuan asli Al-Qur’an diturunkan.

- b) Kesesuaian metode penyampaian dengan kondisi audien

Proses pendidikan merupakan proses yang terus menerus dan berkesinambungan. Semakin berubah dan berkembangnya zaman maka semakin besar pula tuntutan untuk penyesuaian bentuk dan pola pendidikan. Dalam hal ini Ibnu ‘Āsyūr memberikan perhatian tentang *Maqāṣid al-Qur’ān* yang selalu menyesuaikan khitabnya dengan kondisi audien. Hal ini sesuai dengan tujuan Al-Qur’an pada poin keenam yang dijelaskan sebagai salah satu *al-Maqāṣid Al-Aṣliyyah* Al-Qur’an.

Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan poin penting tentang bagaimana proses belajar mengajar harus diawali dengan ketegasan tentang syarat, ketentuan, dan aturan yang akan berlaku dalam proses pembelajaran. Dalam kisah Nabi Musa dan

Khidir, Khidir memberikan syarat agar Nabi Musa dalam perjalanan belajarnya nanti diharuskan untuk bersabar. Adanya prasyarat sebelum proses belajar ini dapat diaplikasikan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi adat suatu daerah. (Ibn ‘Āshūr, 1984b, hlm. 370) Sehingga pada akhirnya sebuah proses pembelajaran yang ideal akan selalu mencari format terbaiknya sesuai dengan karakteristik audien.

2) *Al-Maqāṣid Al-Khaṣṣah* dari ayat kisah Nabi Musa dan Khidir

a) Empat karakteristik ideal seorang pendidik

(1) Memiliki kapabilitas sebagai pendidik

Seorang pendidik sudah sepantasnya memiliki kapabilitas atau kemampuan dalam menjalankan fungsinya untuk mengajarkan dan mengarahkan peserta didiknya. Hal ini pula yang menjadi karakteristik utama yang dimiliki oleh Khidir sebagai pendidik Nabi Musa. Beliau digambarkan sebagai sosok yang memiliki ilmu lebih tinggi dalam beberapa aspek keilmuan dibandingkan dengan Nabi Musa. (Ibn ‘Āshūr, 1984b, hlm. 365)

Bahkan lebih lanjut Ibnu ‘Āsyūr juga menjelaskan sosok Khidir tidak hanya memiliki kapabilitas dari sisi keilmuan, namun juga digambarkan sebagai “*‘Abd*” atau hamba Allah yang jelas memiliki kedekatan dan kedudukan istimewa di hadapan Allah, dan sekaligus penyebutan tersebut merupakan bentuk pemuliaan Allah dalam Al-Qur’an terhadap kedudukan Khidir. (Ibn ‘Āshūr, 1984b, hlm. 365)

Allah *subhānahū wa ta‘ālā* berfirman dalam surat *Al-Kahf* ayat 65:

﴿فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا﴾

“*Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami*”

Hal inilah yang harus menjadi standar utama seorang pendidik yang *notabene* perkataannya selalu didengar dan perilakunya dijadikan contoh oleh murid. Ia harus memantaskan diri untuk memenuhi syarat kapabilitasnya secara keilmuan dan juga secara kepribadian yang ideal.

(2) Memberikan petunjuk untuk kebaikan peserta didik

Khidir merupakan sosok pendidik yang sangat peduli terhadap kesuksesan muridnya, Nabi Musa. Atas dasar itu Khidir memberikan petunjuk bagaimana cara sukses dalam menempuh pendidikan bersamanya. Petunjuk demi petunjuk dijelaskan oleh Khidir bahkan sejak dari awal pertemuan dengan Musa, khususnya terkait hal-hal apa saja yang nanti akan dihadapi Musa dalam perjalanan belajarnya, khususnya hal yang akan menjadi tantangan Nabi Musa dalam proses belajar. (Ibn ‘Āshūr, 1984b, hlm. 372) Dari awal Khidir sudah menjelaskan dan mengingatkan kemungkinan hambatan yang akan dihadapi Nabi Musa agar ia dapat mengantisipasinya sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran dengan sukses.

Hal semacam inilah yang harus diperhatikan seorang pendidik agar selalu memberikan petunjuk kebaikan untuk peserta didiknya, selain agar jangan sampai mereka merasa tidak diperhatikan apalagi tidak mendapatkan jawaban atas rasa keingintahuan mereka.

(3) Tegak dan disiplin dalam menegakkan aturan belajar

Selain senantiasa memberikan petunjuk dan arahan kepada peserta didik, seorang pendidik harus memiliki ketegasan dan disiplin dalam menegakkan aturan belajar yang sudah disepakati di awal kontrak belajar. (Ibn ‘Āshūr, 1984c, hlm. 10) Kisah Musa dan Khidir mengajarkan kita akan pentingnya ketegasan tersebut. Ketika Nabi Musa sudah dianggap tidak menepati kontrak belajar yang disepakati di awal pertemuan, dan Khidir sudah memberikan peringatan, maka pada titik tertentu dengan ketegasan yang dimiliki Khidir maka beliau memutuskan proses belajar yang sedang dilakukan oleh Nabi Musa seraya berkata:

﴿ قَالَ هَذَا فِرَاقٌ بَيْنِي وَبَيْنَكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴾

Yang artinya: “Dia berkata, “Inilah (waktu) perpisahan antara aku dan engkau. Aku akan memberitahukan kepadamu makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya.” (surat Al-Kahf ayat 78)

Itulah salah satu suri tauladan karakteristik ideal seorang pendidik yang tegas menegakkan aturan. Hal ini tidak dilakukan kecuali untuk mendisiplinkan peserta didik dan memastikan mereka berada di jalur yang benar.

(4) Sabar dalam proses menyampaikan ilmu

Karakteristik ideal seorang pendidik terakhir yang kita dapatkan dari kisah Musa dan Khidir adalah bahwa seorang pendidik harus memiliki kesabaran tinggi dalam proses menyampaikan ilmu kepada murid. Strategi dan konten pembelajaran yang sudah baik masih bergantung aplikasinya kepada kesabaran seorang pendidik. Hal ini disebabkan karena akan selalu ada saja peserta didik yang kurang dapat memahami materi yang guru ajarkan dan bahkan sebagian mereka cenderung kurang memiliki motivasi dalam belajar. Di sinilah pentingnya kesabaran pendidik dalam mendidik dan senantiasa mencari jalan keluar dari masalah yang muncul.

Kita dapat menggali nilai kesabaran dari kisah Nabi Musa dan Khidir di mana Khidir sebagai pendidik mampu sabar menghadapi komentar dan protes Nabi Musa sebagai muridnya yang belum mampu memahami apa yang dilakukan oleh gurunya. (Ibn ‘Āshūr, 1984c, hlm. 10) Meskipun pada suatu titik tertentu Khidir menerapkan aspek ketegasan, namun kesabaran adalah langkah awal sebelum mengambil ketegasan untuk mendisiplinkan murid.

b) Empat karakteristik ideal seorang peserta didik

(1) Bersungguh-sungguh dalam proses belajar

Karakteristik ideal terpenting seorang peserta didik adalah kesungguhan. Seperti halnya Nabi Musa sebagai murid yang memiliki rasa ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan, maka beliau bersungguh-sungguh bahkan sejak dalam masa pencarian gurunya. Nabi Musa menempuh jarak yang panjang demi menemui guru yang diisyaratkan oleh Allah *subhānahū wa ta‘ālā*.

Kesungguhan ini terlihat dari kisah yang diabadikan dalam ayat 60 surat Al-Kahf:

﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا﴾

Yang artinya: “(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya) “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”

Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan kalimat “حُبًّا” memiliki makna “waktu panjang yang tidak terbatas ukurannya”. (Ibn ‘Āshūr, 1984b, hlm. 365) Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik harus memiliki kesungguhan yang tinggi agar sukses dalam proses belajarnya. Tidak hanya kesungguhan dalam menempuh jarak yang panjang akan tetapi juga dalam berbagai hal yang berpengaruh terhadap kesuksesan pendidikannya.

(2) Beradab kepada pendidik

Dalam salah satu penjelasan tafsir surat *Al-Kahf* ayat 70 yang berbunyi:

﴿ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴾

Yang artinya: “Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu.”

Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan:

فَفَرَعَ عَلَىٰ ذَٰلِكَ نَهْيَهُ عَنِ السُّؤَالِ عَنْ شَيْءٍ مِّمَّا يُشَاهِدُهُ مِنْ تَصَرُّفَاتِهِ حَتَّىٰ يُبَيِّنَهُ لَهُ مِنْ تَلْقَاءِ نَفْسِهِ.

Yang artinya: “Salah satu cabang penjelasannya adalah, bahwa Khidir melarang Nabi Musa bertanya tentang apa yang ia saksikan adalah agar Khidir pada waktunya akan menjelaskan sendiri kepada Nabi Musa tentang apa yang ia lakukan sebelumnya.” (Ibn ‘Āshūr, 1984b, hlm. 373)

Lebih lanjut Ibnu ‘Āsyūr pada bagian menjelaskan bahwa tidak sepatutnya seorang murid bertanya kepada gurunya terkait suatu hal yang belum ia pahami kecuali sudah dipersilakan oleh gurunya. Inilah salah satu bentuk adab seorang murid yang harus dipraktikkan dalam proses belajar dan tentunya masih banyak bentuk adab atau etika yang harus dipraktikkan khususnya dihadapan guru.

(3) Mendengarkan dan mematuhi petunjuk dari pendidik

Dalam kisah di surat *Al-Kahf* ini, Nabi Musa diceritakan sebagai seorang murid yang senantiasa mengikuti arahan dan petunjuk dari gurunya. Ketundukan terhadap guru ini merupakan lanjutan dari ketundukan nabi Musa terhadap Allah SWT. Ketika Allah mewahyukan kepada Nabi Musa untuk menemui dan berguru kepada seorang hamba yang lebih tinggi ilmunya, maka Nabi Musa bergegas mengikuti petunjuk Allah. (Ibn ‘Āshūr, 1984b, hlm. 362) Inilah bukti otentik kepatuhan seorang murid terhadap Allah.

Dan dalam perjalanan proses belajar kepada Khidir pun Nabi Musa selalu berusaha mematuhi apa yang menjadi arahan dari Khidir. Meskipun pada titik tertentu, Nabi Musa tidak sanggup untuk menahan gejolak rasa penasarannya dan pengingkarannya terhadap apa yang dilakukan Khidir.

Namun tentu nilai kepatuhan lah yang harus menjadi teladan bagi seorang peserta didik dalam proses belajarnya. Diawali dari ketaatan kepada Allah lalu ketaatan dan kepatuhan terhadap apa yang diarahkan

oleh gurunya sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu ‘Āsyūr dalam menafsirkan surat *Al-Kahf* ayat 66:

وَفِيهِ أَيْضًا إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ اتِّبَاعُهُ وَالِإِقْتِدَاءُ بِهِ

Yang artinya: “*Dalam ayat ini ada isyarat bahwa merupakan hak seorang pendidik untuk ditaati dan diikuti oleh peserta didiknya*” (Ibn ‘Āshūr, 1984b, hlm. 370)

(4) Sabar dalam proses menuntut ilmu

Sifat sabar tidak hanya wajib dimiliki oleh pendidik. Dalam proses pembelajaran, seorang peserta didik juga sangat perlu untuk menerapkan sifat sabar dalam dirinya. Sabar dalam menerima materi ilmu yang terkadang tidak mudah untuk dimengerti, sabar dalam memahami karakter guru, dan sabar dalam menempuh masa belajar yang tidak sebentar.

Dalam kisah Nabi Musa dan Khidir kita melihat betapa sabarnya Nabi Musa dalam menerima hal yang secara kasat mata di luar nalar dan menyalahi apa yang selama ini diyakini benar oleh Nabi Musa. Pada awal pertemuan dengan Khidir, Nabi Musa sudah berkomitmen untuk sabar dalam proses belajar kepada Khidir. Hal ini tertuang dalam firman Allah SWT dalam surat *Al-Kahf* ayat 69:

﴿ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴾

Yang artinya: “*Dia (Musa) berkata, “Insyaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.”*”

Meskipun di titik tertentu Nabi Musa akhirnya kurang sabar menghadapi cobaan berupa melihat hal-hal di luar nalar Nabi Musa yang dilakukan Khidir, namun dalam tafsir ayat 69 di atas, Ibnu ‘Āsyūr menegaskan:

وَفِي هَذَا دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ أَهَمَّ مَا يَتَّسِمُ بِهِ طَالِبُ الْعِلْمِ هُوَ الصَّبْرُ وَالطَّاعَةُ لِلْمُعَلِّمِ

Yang artinya: “*Dan ayat ini merupakan dalil bahwa sifat utama yang harus dimiliki seorang pencari ilmu adalah kesabaran dan sifat taat kepada guru.*” (Ibn ‘Āshūr, 1984b, hlm. 373)

**4.2. Hasil Studi Lapangan**

Dalam penelitian ini studi lapangan dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Pada awalnya peneliti menggunakan 14 kuesioner yang kemudian dilakukan uji validitas. Dari hasil uji validitas ditemukan 1 kuesioner yang tidak valid, maka penelitian ini menggunakan 13 kuesioner yang valid tersebut.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

No.	Nilai R Tabel	Hasil Uji Validitas	Ket.
Kues01	0,0923	0,329	Valid
Kues02	0,0923	0,376	Valid
Kues03	0,0923	0,331	Valid
Kues04	0,0923	0,368	Valid
Kues05	0,0923	0,632	Valid

Kues06	0,0923	0,516	Valid
Kues07	0,0923	0,557	Valid
Kues08	0,0923	0,476	Valid
Kues09	0,0923	-0,296	Tidak Valid
Kues10	0,0923	0,329	Valid
Kues11	0,0923	0,287	Valid
Kues12	0,0923	0,286	Valid
Kues13	0,0923	0,373	Valid
Kues14	0,0923	0,313	Valid

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum kuesioner yang menjadi instrumen penelitian ini memiliki nilai validitas yang ditandai dengan lebih tingginya hasil uji validitas dibandingkan nilai R tabel masing-masing. Dari 14 kuesioner yang diajukan, ada 1 kuesioner yang tidak valid sehingga tidak dapat dijadikan sebagai instrumen penelitian.

Adapun dari hasil uji reliabilitas didapatkan angka 0,600 yang berarti bahwa kuesioner memiliki keajegan yang tinggi sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Hal ini terlihat dari angka skor reliabilitas berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

**Reliability Statistics**

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.600	13

Responden dalam penelitian ini berjumlah 319 peserta didik di SMPIT dan SMAIT Darul Qur'an yang berada di bawah naungan Yayasan Darul Qur'an Mulia Bogor Jawa Barat, dengan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Penelitian

N	Valid	319
	Missing	0
Mean		42.57
Median		43.00
Std. Deviation		5.240
Minimum		28
Maximum		60

Tabel di atas menunjukkan bahwa resepsi konsep pendidik dan peserta didik ideal berada pada angka rata-rata 42,57. Adapun skor terendah pada angka 28 dan skor tertinggi pada angka 60. Sementara jika dipisahkan ditemukan bahwa skor rata-rata resepsi pendidik 22,89 dan skor peserta didik 19,68. Dengan demikian tingkat resepsi pendidik lebih tinggi dibandingkan resepsi pada peserta didik.

Jika dilihat data kelas, responden penelitian ini adalah peserta didik yang sedang menjalani kegiatan pembelajaran dari kelas 7 sampai 9 SMPIT Darul Qur'an dan kelas 10 sampai kelas 12 SMAIT Darul Qur'an dengan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 4. Deskripsi Kelas Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kelas 7	71	22.3	22.3	22.3
	Kelas 8	65	20.4	20.4	42.6
	Kelas 9	64	20.1	20.1	62.7
	Kelas 10	54	16.9	16.9	79.6
	Kelas 11	42	13.2	13.2	92.8
	Kelas 12	23	7.2	7.2	100.0
	Total	319	100.0	100.0	

Dengan demikian dapat dilihat bahwa penelitian ini mengambil responden terbanyak dari kelas 7 SMPIT Darul Qur'an dengan 71 orang atau 22,3% dan responden paling sedikit dari SMAIT Darul Qur'an berjumlah 23 orang responden atau 7,2%. Jika dilihat dari sisi gender ataupun jenis kelamin, penelitian ini memiliki data responden yang berimbang antara laki-laki dan perempuan dengan perbandingan presentase 50,5% dan 49,5%.

Tabel 5. Deskripsi Gender Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	161	50.5	50.5	50.5
	Perempuan	158	49.5	49.5	100.0
	Total	319	100.0	100.0	

Adapun dari sisi daerah asal, ditemukan bahwa mayoritas responden adalah peserta didik yang berasal dari wilayah Jabodetabek dengan jumlah 247 orang atau sekitar 77,4%. Sementara dari sisi profesi orangtua santri ditemukan bahwa pegawai swasta memiliki jumlah tertinggi yaitu; 99 orang atau 31% dan jumlah terbanyak kedua adalah pegawai negeri dengan 84 orang atau 26,3%.

#### 4.2.1. Kesesuaian Pendidik dengan Kriteria Ideal

Adapun jika dilihat dari rincian masing-masing indikator diperoleh data kategorisasi berikut ini:

Tabel 6. Kesesuaian Pendidik dengan Indikator Pendidik Ideal

No.	Indikator	Tinggi
1.	Pengarahan	155 (49%)
2.	Kapabilitas	102 (32%)
3.	Ketegasan	90 (28%)
4.	Kesabaran	35 (11%)

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian tertinggi ada pada indikator pengarahan di mana pendidik memiliki karakter untuk memberikan petunjuk dan arahan kepada peserta didik dengan baik. Presentase kategori tinggi pada indikator pengarahan sebesar 49%, diikuti indikator kapabilitas pada angka presentase 31%. Adapun indikator kesabaran memiliki kategori terendah yaitu hanya 11%. Dengan demikian hal yang perlu ditingkatkan dari indikator seorang pendidik baik di SMPIT maupun SMAIT Darul Qur'an adalah karakter kesabaran pendidik dalam menjalankan tugas pendidikan dan pengajarannya.

Urgensi kesabaran sebagai karakter ideal seorang pendidik juga menjadi temuan penelitian yang dilakukan oleh Rijal Sabri.(Sabri, 2017, hlm. 11)

Tabel 7. Kesesuaian Peserta Didik dengan Indikator Ideal

No.	Indikator	Tinggi
1.	Ketaatan	119 (37%)
2.	Adab	105 (33%)
3.	Kesabaran	84 (26%)
4.	Kesungguhan	44 (14%)

Tabel 7 menjelaskan tingkat kesesuaian peserta didik terhadap indikator ideal memiliki kategori yang beragam. Indikator ketaatan dan adab peserta didik terhadap pendidik memiliki kategori tertinggi dengan presentase masing-masing tingkat tinggi sebesar 37% dan 33%. Adapun hasil terendah pada kategori tingginya adalah indikator kesungguhan dengan presentase 14%. Sementara kesungguhan adalah faktor yang sangat menentukan terhadap keberhasilan seseorang dalam studinya.(Fadljević dkk., 2020, hlm. 4)

Tabel 8. Uji Beda Pendidik dan Unit

Unit	Mean	N	Std. Deviation
SMP	23.01	200	3.405
SMA	22.76	119	3.691
Total	22.92	319	3.511

Pendidik SMP memiliki skor mean lebih tinggi tingkat kesesuaiannya dibandingkan guru SMA dengan perbandingan 23,01 dan 22,76. Sementara pada sisi peserta didik tingkat SMP juga memiliki skor mean lebih tinggi dengan skor 20,28 dan pada tingkat SMA dengan skor 18,74.

Tabel 9. Uji Beda Peserta Didik dan Unit

Unit	Mean	N	Std. Deviation
SMP	20.28	200	3.003
SMA	18.74	119	2.213
Total	19.71	319	2.834

Hal yang sama pada tingkat kesesuaian murid SMP dengan kriteria ideal memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan murid SMA dengan perbandingan skor mean 20,28 dan 18,74.

Sejalan dengan temuan di atas di mana rata-rata peserta didik di SMP memiliki tingkat kesesuaian lebih tinggi dibandingkan SMA, ternyata jika dirinci pada tingkat kelas ditemukan uji signifikansi pada skor sig, 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dengan rincian data sebagai berikut:

Tabel 10. Analisis Uji Beda Kelas dan Indikator Peserta Didik Ideal

Data Kelas	N	Subset for alpha = 0.05		
		1	2	3
Kelas 12	22	18.14		
Kelas 11	42	18.71	18.71	

Kelas 10	54	19.00	19.00	
Kelas 9	64	19.52	19.52	
Kelas 8	65		19.97	19.97
Kelas 7	71			21.27
Sig.		.144	.230	.197

Tabel 10 di atas menggambarkan bahwa semakin tinggi kelas seorang peserta didik baik di SMPIT ataupun SMAIT Darul Quran berbanding terbalik dengan tingkat kesesuaian dengan profil ideal peserta didik. Murid atau siswa kelas 7 memiliki rata-rata kesesuaian tertinggi pada angka 21,27 sementara siswa tertinggi di kelas 12 memiliki rata-rata 18,14. Dengan demikian semakin lama seseorang berada di sekolah tersebut semakin tidak sesuai dengan kriteria ideal yang ada dalam kisah Nabi Musa dan Khidir.

## E. KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan terhadap tafsir *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu ‘Āsyūr tentang kisah Nabi Musa dan Khidir dalam surat *Al-Kahf* ayat 60-82 maka didapatkan empat karakteristik ideal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik (Memiliki kapabilitas sebagai pendidik, Memberikan petunjuk untuk kebaikan peserta didik, Tegas dan disiplin dalam menegakkan aturan belajar, dan Sabar dalam proses menyampaikan ilmu), dan empat karakteristik ideal yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik (Bersungguh-sungguh dalam proses belajar, Beradab kepada pendidik, Mendengarkan dan mematuhi petunjuk dari pendidik, dan Sabar dalam proses menuntut ilmu). Karakteristik ideal ini lalu diuji sejauh mana penerapannya di lapangan melalui metode penelitian lapangan.

Dari studi lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini terkait dengan resepsi pendidik ditemukan bahwa dari 4 karakter yang disebutkan dalam tafsir Ibnu ‘Āsyūr, karakter guru yang memberikan pengarah kepada murid mengarahkan menempati kesesuaian tertinggi dengan 49% responden, dilanjutkan dengan kapabilitas atau keahlian guru pada presentase 32% dan ketegasan sebesar 28%. Sementara karakter yang terendah kesesuaiannya adalah kesabaran seorang guru terhadap muridnya pada angka 11%. Adapun temuan pada resepsi peserta didik, karakter yang paling sesuai adalah karakter ketaatan dengan presentase 37% dan adab sebesar 33% serta kesabaran pada angka 26%. Adapun karakter dengan tingkat kesesuaian terendah adalah kesungguhan dengan presentase 14%.

Satu hal menarik yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah fenomena makin rendahnya tingkat resepsi peserta didik terhadap karakteristik ideal seiring dengan makin tingginya kelas seorang peserta didik. Hal ini menjadi bagian dari rekomendasi penelitian ini agar dapat diteliti lebih lanjut faktor-faktor apa yang menyebabkan hal demikian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, -. (2020). *Al-Tafsīr Al-Maqāṣidī Al-Qaḍayā al-Mu‘āṣirah fī Ḍa’i Al-Qur’ān Wa al-Sunnah Al Nabawwiyah*. Idea Press.
- Abū Zaid, W. ‘Āsyūr. (2019). *Nahwa Tafsīr Maqāṣidī li Al-Qur’ān Al-Karim*. Mofakroun.
- Aisyah, A. (2022). Konsep Karakteristik Pendidik dan Peserta Didik Ideal dalam Tafsir al-Qur’an al-’Azhim. *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 2(1), 77–97.

- al-Galiy, B. (1996). *Syaikh al-Jāmi' al-Azham Muhammad al-Tahir ibn 'Asyur; Hayatuhu wa Atsaruhu*. Dar Ibn Hazm.
- al-Qaṭṭān, M. K. (2000). *Mabāḥith fi 'Ulūm Al-Qur'ān*. Maktabat alMa'ārif.
- al-Thabari, A. J. M. bin J. (2015). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Dar al-Salam.
- al-Zarnuji, al-Z. (2004). *Ta'lim al-Muta'allim; Thariq al-Ta'allum*. al-Dar al-Sudaniah li al-Kutub.
- al-Zuhaili, W. (2016). *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr.
- al-Sya'rawi, M. M. (t.t.). *Tafsir al-Sya'rawi*. Akhbar al-Yaum.
- Amirudin, N., Muhammad, S., & Ulum, S. (2020). Karakteristik Peserta Didik Ideal Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 68–82.
- 'Asyur, I. (2001). *Maqasid al-Syari'ah al-Islamiah*. Dar al-Nafa'is.
- Barnadib, S. I. (1986). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. FIP-IKIP Yogyakarta.
- Daradjat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Data-kasus-perlindungan-anak-2021*. (t.t.). Diambil 18 November 2022, dari <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2021>
- Fikriyati, U. (2019). Maqāṣid Al-Qur'ān: Genealogi dan Peta Perkembangannya dalam Khazanah Keislaman. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 12(2), Art. 2.
- Halim, A. (2014). Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur Dan Kontribusinya Terhadap - Keilmuan Tafsir Kontemporer. *Syahadah; Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, 2(2), 15. <https://doi.org/10.32520/syhd.v2i2.83>
- Hasib, M. A. (2022, Oktober 27). *Sejarah Pendirian Pesantren Terpadu DQM* [Komunikasi pribadi].
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan; Konsep, Teori dan Aplikasinya*. LPPPI.
- Ibn 'Āshūr, M. al-Ṭāhir. (1984a). *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Vol. 1). Dār al-Tūniyyah li al-Nasyr.
- Ibn 'Āshūr, M. al-Ṭāhir. (1984b). *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Vol. 15). Dār al-Tūniyyah li al-Nasyr.
- Ibn 'Āshūr, M. al-Ṭāhir. (1984c). *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Vol. 16). Dār al-Tūniyyah li al-Nasyr.
- ibn Fāris, A. (2008). *Maqāyīs al-Lughah* (Vol. 5). Dār al-Ḥadīs.
- Ibn Manzūr, J. al-D. M. (2022). *Lisān al-'Arab* (Vol. 12). Dār al-Ṣādir.
- Kusmana, K. (2018). EPISTEMOLOGI TAFSIR MAQASIDI. *MUTAWATIR*, 6(2), Art. 2. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.2.206-231>
- Marimba, A. D. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. al-Ma'arif.
- Nata, A. (1993). *Al-Qur'an dan Hadits*. Raja Grafindo Persda.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media Group.
- Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.

- Pemerintah Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Sekretariat Negara.
- Sabri, R. (2017). Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran. *Sabilarrasyad; Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1), 20.
- Saebani, B. A., & Akhdiyati, H. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam I*. Pustaka Setia.
- Tafsir, A. (1996). *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yasin, A. F. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Uin-Malang Press.

